

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lower urinary tractus symptoms (LUTS) merupakan masalah yang banyak dialami oleh laki-laki di seluruh dunia. Menurut WHO terdapat 423 juta orang (9,1%) di dunia mengalami masalah LUTS pada tahun 2017. Secara perhitungan diperkirakan pada tahun 2018 akan meningkat menjadi 9,6%. Di Asia angka prevalensinya berkisar antara 19.7-24.4% , sedangkan di Indonesia prevalensi terjadinya LUTS berkisar 13% dan (Sumardi, 2011). Dalam sepuluh tahun terakhir laki-laki yang di diagnosis LUTS selalu mengalami peningkatan. Gejala yang timbul pada LUTS dipengaruhi oleh beberapa faktor, Salah satu penyakit yang berasosiasi dengan peningkatan gejala LUTS adalah benign prostate hyperplasia (BPH) (Egan, 2016).

Benigna prostate hyperplasia (BPH) merupakan penyakit tumor jinak yang terjadi pada kelenjar prostat. BPH dapat ditangani dengan dilakukannya operasi, tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Maka tidak heran jika sering kali pasien menunjukkan sikap yang berlebihan dengan kecemasan yang dialami. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap

keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan (Muslimah, 2010).

Data rumah sakit Cipto Mangunkusumo tahun 2018 bahwa jumlah pasien yang akan menjalani operasi BPH adalah 579 pasien dan 492 pasien (85%) mengalami kecemasan dan pasien yang terkena penyakit BPH sebagian besar berusia lanjut usia, maka kebanyakan dari mereka enggan dan takut untuk dioperasi sehingga kecemasan semakin tinggi, sehingga perlu perhatian khusus dibandingkan pasien lain yang akan menjalani operasi agar pasien-pasien BPH yang akan menjalani operasi kecemasannya menurun dan operasi dapat berjalan lancar (Muslimah, 2010).

Kecemasan merupakan bagian dari respon emosional, dimana kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik dimana kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal. Seorang individu yang mengalami kecemasan secara langsung dapat mengekspresikan kecemasannya melalui respon yang fisiologis dan perilaku, dan secara tidak langsung dapat mengembangkannya melalui mekanisme pertahanan dan melawan kecemasan (Stuart, 2012).

Menurut Stuart (2012) kecemasan dapat mengakibatkan seseorang mengalami kehilangan kendali, individu tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan, hal ini mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk

berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional. Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, jika berlangsung terus dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan dan kematian.

Langkah yang harus dilakukan perawat untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi salah satunya adalah dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal (Muslihah dan Fatimah, 2010).

Dengan komunikasi dan hubungan terapeutik diharapkan dapat menurunkan kecemasan klien karena klien merasa bahwa interaksinya dengan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan informasi dalam rangka mencapai tujuan keperawatan yang optimal, sehingga proses penyembuhan akan lebih cepat. Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara perawat-klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan (Mulyani, 2018).

Kasdu (2013) berpendapat demikian faktor yang dapat mempengaruhi turunnya kecemasan adalah terjalannya komunikasi yang baik dalam hal ini yang dimaksud komunikasi terapeutik, komunikasi terapeutik yang intens antara perawat dan pasien yang akan melakukan tindakan operasi BPH akan

memberikan rasa aman yang akan berdampak menurunnya kecemasan itu sendiri. Teori ini sejalan dengan pendapat Stuart (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi stressor, maturasi, pendidikan dan sosial ekonomi. Sedangkan faktor eksternal yaitu ancaman integritas fisik dan ancaman sistem diri (komunikasi interpersonal atau komunikasi terapeutik, ancaman terhadap identitas diri, harga diri, kehilangan, dan perubahan status atau peran.

Sejalan dengan penelitian oleh Sartika (2013) yang berjudul pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang perawatan bedah RSUD kota Makassar tahun 2013 membuktikan terdapat pengaruh antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi di RSUD makassar tahun 2013 dengan nilai  $p\text{ value} = 0,003$  dimana hasil tersebut lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu ( $< \alpha = 0,05$ ).

Penelitian lainya yang dilakukan Arbani (2015) yang berjudul hubungan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD PKU Muhammadiyah Sukoharjo tahun 2015 membuktikan terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD PKU Muhammadiyah Sukoharjo tahun 2015 dengan nilai probabilitas 0,009 lebih kecil dengan standar  $p\text{ value} 0,05$ .

Warsini (2015) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang instalasi bedah sentral RSUD Saras Husada Purworejo tahun 2015

terhadap kemaknaan antara komunikasi terapeutik yang baik dapat menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi di RSUD Saras Husada Purworejo tahun 2015 dengan nilai  $p\text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu, didapatkan data selama 6 bulan terakhir dari bulan April sampai bulan September tahun 2019 terdapat 358 pasien yang menjalani operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu, di RSUD Pringsewu sebanyak 130 pasien, dan di RS Wismarini Pringsewu sebanyak 18 pasien. Data hasil laporan dari komite keperawatan 30% perawat masih belum baik dalam berkomunikasi terapeutik, setelah dikaji ternyata banyaknya pasien yang akan menjalani operasi dan minimnya jumlah perawat menjadi penyebab kurang maksimalnya komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat. Hasil wawancara dengan 20 pasien yang akan menjalani operasi BPH, 12 pasien mengalami kecemasan sedang, 6 pasien mengalami kecemasan berat, 2 pasien mengalami kecemasan ringan. Setelah dikaji ternyata salah satu penyebabnya adalah kurang maksimalnya komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat oleh pasien yang akan menjalani operasi hasil ini sesuai dengan data dari komite keperawatan. Dan hasil observasi langsung dari 20 pasien 11 pasien mengatakan perawat masih kurang baik dalam berkomunikasi (komunikasi terapeutik) sementara 9 pasien mengatakan perawat sudah baik dalam berkomunikasi.

Mengingat besarnya dampak yang dapat ditimbulkan dari tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu, sehingga peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan komunikasi

terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Diketuinya distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020.

- c. Diketuainya hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2020.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkup Masalah

Masalah dibatasi pada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan.

2. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020.

3. Lingkup Tempat

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung tahun 2020.

4. Lingkup Metode

Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

5. Populasi / Objek Penelitian

Sasaran penelitian adalah pasien di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu tahun 2020 yang akan melakukan operasi BPH.

#### **E. Manfaat Peneliti**

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan keluarga pasien tentang pentingnya komunikasi terapeutik untuk menciptakan perasaan aman dan tenang kepada setiap keluarga atau pasien yang akan melakukan tindakan operasi.

b. Bagi klinik/ institusi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan perawat selalu mengaplikasikan komunikasi terapeutik sehingga pasien yang akan menjalani tindakan operasi di Rumah Sakit Mitra Husada dapat tenang dan nyaman.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai variabel lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi BPH dan diharapkan selalu mengedukasi perawat ataupun masyarakat bahwa pentingnya mengaplikasikan komunikasi terapeutik pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi.